

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah sangat penting bagi perkembangan agama Islam, maka dari itu dakwah harus melakukannya dengan cara yang baik. Dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana cara berdakwah dengan baik dan juga bagaimana strategi dakwah yang benar, hal tersebut terdapat dalam surat An Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125).

Dalam tafsir Ibn Katsir (Ibnukatsironline.com, 2015) Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya—Nabi Muhammad Saw. agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik; yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka).

Firman Allah Swt.

{وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ}

dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (An-Nahl: 125).

Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik. yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak. Ayat ini sama pengertiannya dengan ayat lain yang disebutkan oleh firman-Nya:

{وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ}

Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. (Al-'Ankabut: 46), hingga akhir ayat.

Allah Swt. memerintahkan Nabi Saw. untuk bersikap lemah lembut, seperti halnya yang telah Dia perintahkan kepada Musa dan Harun, ketika keduanya diutus oleh Allah Swt. kepada Fir'aun, yang kisahnya disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

{فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى}

“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (At-Thaha: 44)

Adapun firman Allah Swt.:

{إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ}

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya. (An-Nahl: 125), hingga akhir ayat.

Maksudnya, Allah telah mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang berbahagia di antara mereka, dan hal tersebut telah dicatat di sisi-Nya serta telah dirampungkan kepastiannya. Maka serulah mereka untuk menyembah Allah, dan janganlah kamu merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat di antara mereka. Karena sesungguhnya bukanlah tugasmu memberi mereka petunjuk. Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, dan Kamilah yang akan menghisab.

Dalam berdakwah hal yang harus diperhatikan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak yaitu bagaimana cara Da'i menyampaikan dakwahnya dan bagaimana pemilihan kata serta gaya bahasanya.

Kunci dari keberhasilan ceramah adalah menghubungkan pikiran rasa pendakwah dengan pendengar sehingga akan terciptalah dakwah yang komunikatif. Sebagian Da'i memiliki kemampuan berbicara atau berretorika dengan baik didepan umum. Retorika sendiri adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang Da'i, karena dengan memiliki retorika yang baik ketika berdakwah atau berceramah, pembicaraan akan menjadi lebih menarik, tidak membosankan dan dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar atau audiens. Oleh karena itu retorika harus dipelajari bagi siapa pun yang ingin menggunakan bahasa yang baik untuk tujuan tertentu.

Hari ini, ada begitu banyak sekali da'i, mulai dari da'i dengan karakter mad'u untuk menengah kebawah atau menengah keatas. Mulai dari da'i yang menyampaikan tentang tauhid, fiqh, keluarga hingga adab dan akhlak semuanya ada di media sosial. Fenomena ini tidak lepas dari merebaknya teknologi yang semakin canggih dan memudahkan. Jutaan materi dakwah hadir menjamur di internet.

Dari banyaknya itu, maka penting bagaimana caranya agar Da'i mampu berlomba dalam menyampaikan kebaikan. Sebab jika apa yang disampaikan kemudian tidak dianggap penting ataupun tidak mampu menarik perhatian mad'u tentulah akan kurang bermanfaat yang kita sampaikan.

Karnanya ilmu retorika menjadi hal yang fundamental di hari ini. Ilmu yang membuat dakwah lebih bisa dinikmati. Sebuah ilmu yang juga mempelajari bagaimana mendesain sebuah materi. Kaitannya dengan dakwah, retorika dalam jenis pidato persuasi ini yang akan sangat membantu seorang da'i dalam berdakwah. Karena publik sudah mulai mudah mengakses da'i yang memiliki kapabilitas kemampuan bicara yang sangat baik. Maka jika kita tidak memiliki kemampuan retorika yang baik, hal baik yang kita sampaikan akan sulit.

Dalam Teori retorika Aristoteles berpendapat bahwa efektivitas persuasi ditentukan oleh kemampuan komunikator untuk menyampaikan bukti *logos* (logika), *pathos* (emosional) dan *ethos* (kredibilitas). *Ethos* merujuk pada karakter, inteligensi, serta niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika sedang berpidato. *Pathos* berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari

para pendengardan *logos* adalah bukti logis yang digunakan pembicara. Menurut Aristoteles, *logos* mencakup penggunaan beberapa praktik, seperti klaim logis serta penggunaan bahasa yang jelas.

Kesimpulannya, teori retorika Aristoteles menjabarkan bahwa retorika sebagai alat persuasi, hendaknya didasarkan pada *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Teori ini juga menjelaskan bahwa pembicara harus mempertimbangkan khalayaknya sebaik mungkin.

Hal yang ironi, banyak terjadi di masyarakat kita. Seorang da'i kurang memiliki kemampuan yang menarik dalam menyampaikan materi dakwahnya. Tidak mampu mengemas materi dakwah dengan sistematis dan renyah dipahami. Seperti halnya retorika dakwah da'i di youtube tidak memiliki unsur dalam retorika Aristoteles seperti *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Media youtube juga sering dijadikan media dakwah bagi para da'i tapi efektivitasnya masih sering diragukan. Melihat hal ini, inilah yang diterapkan Habib Jafar yang merupakan seorang penulis, pendakwah dan content creator dakwah Islam. Beliau memaparkan dakwahnya dalam konten media sosialnya berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam pendekatan Aristoteles, yakni *ethos*, *pathos*, *logos*.

Habib Husein Jafar adalah pria yang berdarah Madura dan juga memiliki garis keturunan Nabi Muhammad SAW. Habib Jafar biasa dikenal dengan cara dakwah sangat dekat dengan anak muda (Rifan, 2021).

Beberapa hal yang membuat Habib Husein Jafar yaitu dapat di lihat dari karakteristik penggunaan bahasa yang lebih mengarah pada ragam bahasa gaul agar lebih dekat dengan para anak muda zaman sekarang berbeda dengan pendakwah lainnya, dia juga memiliki tema-tema kekinian dan ceramah terbaru setiap harinya ketika berdakwah. Kajian-kajian dakwah yang disampaikan sasarannya adalah kaum remaja (pemuda). Kajian yang ringan, namun juga berbobot yang dapat diterima oleh para remaja. Dengan penampilan yang casual, literasi gaya bahasa yang nyaman untuk didengar, sering mengundang bintang tamu yang menarik juga dalam konten di akun

youtubenanya menjadikan Habib Husein Jafar selalu dinantikan kajian-kajian berikutnya. Hal inilah yang membuat para pemuda-pemudi terinspirasi dengan Habib Husein Jafar dan juga tak heran ketika jumlah subscriber dia sampai sekarang mencapai 663 ribu subscriber dengan 174 video.

Dari sekian banyaknya da'i-da'i yang berdakwah melalui media sosial, yang mampu membuat mad'u atau para penonton di *channel* Youtubenanya terkesima akan gaya penyampaiannya yang khas saat menyampaikan dakwah, salah satunya adalah Habib Husein Jafar. Beliau mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. Itu semua bisa dilihat dari banyaknya komentar positif yang ada di videonya.

Dengan berbagai *track record* yang dimiliki oleh Habib Husein Jafar tentu saja memiliki daya tarik tersendiri dan semua itu tidak akan terjadi jika beliau tidak memiliki ilmu berbicara atau retorika yang baik. Dalam ilmu beretorika membutuhkan teori retorika yang menjadikan retorika sebagai alat untuk persuasi pendengarnya, membujuk pendengarnya dengan mempertimbangkan pendengar melalui latar belakang. Agar pembicara dapat menyusun ceramah sedemikian rupa sehingga pendengar memberikan respond dan *out put* sesuai dengan yang diinginkan pendengar (Aini, 2019).

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini khususnya pada retorika ceramah Habib Jafar yang berbeda dengan penceramah lain. Karena beliau berceramah menggunakan retorika yang mampu merangkul para anak muda pengguna media sosial Youtube. Dan agar ceramah yang disampaikan dapat dipercaya serta lebih persuasif maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian teori Aristoteles yaitu pembicara perlu mempertimbangkan tiga bukti retorik *Ethos* (Kredibilitas), *Pathos* (Emosi), dan *Logos* (Logis).

Dengan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai **Retorika Dakwah Habib Husein Jafar dalam Akun YouTube Jeda Nulis Dengan Pendekatan Aristoteles (*Ethos, Pathos, Logos*)**.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu :

1. Retorika dakwah da'i di Youtube tidak memiliki unsur *ethos*.
2. Retorika dakwah da'i di Youtube tidak memenuhi unsur *logos*.
3. Retorika dakwah da'i di Youtube tidak memenuhi unsur *pathos*.
4. Media Youtube sering dijadikan media dakwah bagi para da'i tapi efektivitasnya masih sering diragukan.
5. Audiens harus memilah dan memilih dakwah yang ada di youtube karena masih banyak da'i yang mengajarkan materi dakwahnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian yang akan dilakukan, agar tidak melebar permasalahannya maka penulis membatasi fokus kajian dengan ruang lingkup yang lebih sempit. Untuk itu pembahasan proposal ini akan dibatasi yakni mengenai retorika dakwah Habib Husein Jafar dengan pendekatan Aristoteles (*ethos, pathos, logos*) melalui video YouTube di akun Jeda Nulis dengan judul "Filsafat Haram?".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana retorika dakwah Habib Husein Jafar melalui akun Youtube Jeda Nulis pada video yang berjudul "Filsafat Haram?" ditinjau dari segi *Ethos* menurut Roland Barthes?
2. Bagaimana retorika dakwah Habib Husein Jafar melalui akun Youtube Jeda Nulis pada video yang berjudul "Filsafat Haram?" ditinjau dari segi *Pathos* menurut Roland Barthes?
3. Bagaimana retorika dakwah Habib Husein Jafar melalui akun Youtube Jeda Nulis pada video yang berjudul "Filsafat Haram?" ditinjau dari segi *Logos* menurut Roland Barthes?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui retorika dakwah Habib Husein Jafar melalui akun Youtube Jeda pada video yang berjudul "Filsafat Haram?" ditinjau dari segi *Ethos* menurut Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui retorika dakwah Habib Husein Jafar melalui akun Youtube Jeda Nulis pada video yang berjudul "Filsafat Haram?" ditinjau dari segi *Pathos* menurut Roland Barthes.
3. Untuk mengetahui retorika dakwah Habib Husein Jafar melalui akun Youtube Jeda Nulis pada video yang berjudul "Filsafat Haram?" ditinjau dari segi *Logos* menurut Roland Barthes.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan teoritis terkait kajian di bidang komunikasi dakwah pada Fakultas Komunikasi dan Dakwah dan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

b. Da'i

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan baru bagi para aktivis dan akademis dalam perkembangan dakwah dengan menjadikan sosial media Youtube sebagai media dakwah.

c. Tokoh Agama

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan pada khalayak media terutama tokoh agama tentang retorika dalam berdakwah.

2. Kegunaan Praktis

a. Jurusan KPI

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan, pedoman, rujukan dan menambah wawasan bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

b. Lembaga Dakwah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan rujukan bagi para pembuat program di bidang dakwah.

c. Organisasi Keagamaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan, pedoman, rujukan, dan menambah wawasan bagi Organisasi Keagamaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, 1975 (dalam Nugrahani, 2014: 8) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan teks deskriptif atau data manusia dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Sejalan dengan pendapat itu, Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990:3), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu atau

metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya menemukan jalan di dunia ini, di antara manusia dan dengan manusia. Semiotika pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu. Makna dalam hal ini tidak dapat dikacaukan dengan berkomunikasi. Makna berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek ingin berkomunikasi, tetapi juga merupakan sistem tanda yang terstruktur (Mudjiyanto & Nur, 2013:74).

Roland Barthes telah mengembangkan dua tingkatan penandaan yang memungkinkan produksi makna yang juga berjenjang, yaitu tingkatan konotasi dan denotasi. Denotasi adalah tingkatan tanda yang menggambarkan hubungan antara tanda dan penanda, atau antara tanda dan acuannya pada realitas, yang menghasilkan makna tertentu. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna dari apa yang dilihat. Misalnya, foto midun, berarti wajah sebenarnya dari midun. Konotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan penanda, di mana makna tidak langsung dan tidak pasti beroperasi. Misalnya, tanda bunga berkonotasi kasih sayang. Oleh karena itu, denotasi adalah makna tanda yang paling nyata, sedangkan konotasi adalah istilah yang menunjukkan makna tahap kedua (Hamidah dan Syadzali, 2016:124).

3. Sumber data

a) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi melalui media sosial mengenai retorika dakwah dengan pendekatan Aristoteles yang digunakan Habib Husein Jafar dalam akun YouTube Jeda Nulis.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan berupa buku, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan bentuk-bentuk lain yang relevan dengan kebutuhan untuk penelitian ini.

H. Teknik Pengumpulan Data

Melalui kriteria pemilihan data yaitu tiga video dalam akun Youtube pribadi Habib Jafar dan video yang mencakup indikator konsep retorika yang berpusat pada konsep retorika Aristoteles yaitu Ethos (Kredibilitas), Pathos (Emosi) , Logos (logis) maka penulis akan menggunakan teknik pengumpul data berupa :

1. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan (accurate.id, 2020).

2. Teknik Observasi

Observasi menurut Widoyoko dalam raharja (2020) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”.

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan (raharja, 2020).

Dalam hal ini penulis akan melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap obyek penelitian seperti potongan-potongan scene yang menunjukkan adanya konsep retorika Aristoteles baik secara verbal maupun non verbal dalam video dakwah Habib Jafar dalam akun Youtube Jeda Nulis, potongan yang akan dipilih dan dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang telah di jabarkan dia atas.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan tanda dua tahap dari teori semiotika Roland Barthes. Dalam proses analisis data, penulis awalnya akan mencari penanda dan

tanda dari adegan yang telah ditentukan. Setelah penanda dan rambu ditentukan, akan diketahui rambu demotai. Tanda denotasi ini merupakan tahap pertama dari sistem kerja semiotika Ronald Barthes. Kemudian, setelah tanda denotasi diketahui, tanda denotasi menjadi penanda konotasi. Selain itu, jika penanda konotasi telah muncul, tanda konotasi juga akan diketahui. Muncul tanda dan konotasi, dalam arti fase ini merupakan fase kedua dari sistem kerja Barthes. Setelah mencapai tahap kedua, tanda tahap kedua bekerja pada sistem mitos terakhir (Rahadian, 2017:41-42).

Langkah-langkah untuk menganalisa tanda kerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes :

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTTIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 1.1

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, jadi penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep, jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Sobur, 2016: 46).